

Submitted: 22 Juni 2026

Reviewed: 28 Juli 2026

Accepted: 19 September 2026

Kontekstualisasi Penginjilan dalam Adat Duan-Lolat : Studi Misiologis Terhadap Rekonsiliasi Budaya dan Iman Kristen di Kepulauan Tanimbar

Piter Batilmurik

Sekolah Tinggi Teologi Injili Efrata Sidoarjo
Email Korespondensi: piterbatilmurik@gmail.com

Abstract:

Evangelistic contextualization in the Tanimbar Islands must bring theological integrity into dialogue with Duan-Lolat, a system that continues to shape relationships. This study analyzes the reconciliatory values of Duan-Lolat, evaluates them theologically, and constructs a contextual model of evangelism for Tanimbar society. Using qualitative library research, the study applies missiological, theological, and contextual analysis to literature on Duan-Lolat, reconciliation, and the relationship between gospel and culture. The findings show that kinship, peace, solidarity, responsibility, respect, and deliberation can function as relational bridges for evangelism. Nevertheless, hierarchical relations and the absolutization of customary authority require reinterpretation in the light of Christ. The study constructs four dimensions of contextualization, namely Duan-Lolat as a relational bridge, reconciliation as an entry point for evangelism, reinterpretation of customary values in the light of Christ, and the church as a partner in cultural reconciliation. Thus, Christian faith can become contextually rooted without losing its theological integrity.

Keywords: *Duan-Lolat; evangelistic contextualization; reconciliation; Tanimbar culture.*

Abstrak:

Kontekstualisasi penginjilan di Kepulauan Tanimbar menghadapi kebutuhan untuk mempertemukan integritas iman Kristen dengan keberlanjutan adat *Duan-Lolat* yang masih membentuk relasi sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai rekonsiliasi dalam *Duan-Lolat*, mengevaluasinya secara teologis, dan mengonstruksi model kontekstualisasi penginjilan yang relevan bagi masyarakat Tanimbar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis misiologis, teologis, dan kontekstual terhadap literatur mengenai *Duan-Lolat*, rekonsiliasi, dan relasi Injil dengan budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persaudaraan, perdamaian, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan, dan musyawarah dapat menjadi jembatan relasional bagi penginjilan. Namun, relasi hierarkis dan absolutisasi otoritas adat memerlukan reinterpretasi dalam terang Kristus. Penelitian ini mengonstruksi empat dimensi kontekstualisasi, yaitu *Duan-Lolat* sebagai jembatan relasional, rekonsiliasi sebagai titik masuk penginjilan, reinterpretasi nilai adat dalam terang Kristus, dan gereja sebagai mitra rekonsiliasi budaya. Model ini menempatkan budaya sebagai ruang dialog dan transformasi, bukan sebagai lawan maupun pengganti Injil. Dengan demikian, iman Kristen dapat berakar tanpa kehilangan daya kritis teologis.

Kata Kunci: *Duan-Lolat; kontekstualisasi penginjilan; rekonsiliasi; budaya Tanimbar.*

PENDAHULUAN

Kontekstualisasi penganjuran di Indonesia berhadapan dengan kenyataan bahwa Injil selalu diterima oleh masyarakat yang telah memiliki bahasa, simbol, struktur sosial, dan sistem nilai sebelum berjumpa dengan Kekristenan. Karena itu, persoalan misi tidak cukup dirumuskan dalam pertanyaan bagaimana Injil disampaikan, tetapi juga bagaimana berita tersebut berinteraksi secara kritis dengan kebudayaan penerimanya. Persoalan ini sangat relevan di Kepulauan Tanimbar karena masyarakatnya masih mempertahankan *Duan-Lolat* sebagai salah satu kerangka penting dalam kehidupan sosial. Kebertahanan tradisi tersebut bukan hanya ditemukan di wilayah asalnya. Sunaryo menunjukkan bahwa masyarakat Tanimbar yang bermigrasi ke Jakarta tetap memelihara relasi *Duan-Lolat* dalam berbagai tahap kehidupan, mulai dari kelahiran, perkawinan, pembangunan rumah, sampai kematian.¹ Penelitian Taborat juga menegaskan bahwa adat ini tetap memiliki makna sosial dan filosofis, sekalipun sekarang berhadapan dengan modernisasi, hukum negara, dan persoalan perlindungan sipil.² Dengan demikian, *Duan-Lolat* bukan sekadar artefak kebudayaan masa lalu, melainkan sistem relasi yang masih hidup dan mengalami negosiasi dalam masyarakat kontemporer.

Secara historis, *Duan-Lolat* berakar pada relasi perkawinan. Duan merupakan pihak pemberi perempuan, sedangkan Lolat merupakan pihak penerima perempuan. Namun, sistem tersebut berkembang jauh melampaui hubungan perkawinan. Dasfordate, Sholahuddin, dan Ngarawula menunjukkan bahwa tradisi *Duan-Lolat* hadir dalam berbagai bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat Tanimbar.³ Lawalata dan Maswekan bahkan menegaskan bahwa hubungan *Duan* dan *Lolat* memiliki fungsi saling melindungi, mendukung, dan menguatkan, serta dibangun atas nilai persaudaraan, keadilan, keseimbangan, dan keserasian.⁴ Dengan demikian, *Duan-Lolat* dapat dipahami bukan hanya sebagai kategori kekerabatan, tetapi sebagai kerangka sosial yang ikut menentukan bagaimana masyarakat memahami kewajiban, hubungan, dan keberadaan bersama.

Bahan awal penelitian ini telah mengidentifikasi perdamaian, persaudaraan, solidaritas, penghormatan, tanggung jawab sosial, dan pemulihan hubungan sebagai nilai penting dalam praktik *Duan-Lolat*. Ketika terjadi konflik, mekanisme adat dapat mempertemukan pihak-pihak yang bertikai dengan orientasi utama bukan sekadar

¹ Fransiska Dewi Setiowati Sunaryo, "Duan Lolat Culture during the Times Capital City of Jakarta," *Brazilian Journal of Development* 10, no. 4 (2024): 69095, <https://doi.org/10.34117/bjdv10n4-052>.

² Alowisius Taborat, Roberth K. R. Hammar, and Agustinus Luturmas, "Duan Lolat: Tanimbar Traditional Marriage Traditions from the Perspective of Law and Modernity," *Golden Ratio of Law and Social Policy Review* 5, no. 1 (2025): 99–106, <https://doi.org/10.52970/grlspr.v5i1.1561>.

³ Aksilas Dasfordate, Agus Sholahuddin, and Bonaventura Ngarawula, "Duan-Lolat Tradition In Traditional Marriage Of The Tanimbar Community: Ethnographic Study of Traditional Marriage in Latdalam Village, Tanimbar South District, West Southeast Maluku Regency," *Technium Social Sciences Journal* 11, no. 1 (2020): 434–450, <https://doi.org/10.47577/tssj.v11i1.1451>.

⁴ Cornelly M A Lawalata and Max Maswekan, "Membangun Keserasian Sosial Melalui Budaya Duan Lolat Pada Masyarakat Wunlah, Kepulauan Tanimbar," *JURNAL BADATI* 5, no. 1 (2023): 215–222, <https://doi.org/10.38012/jb.v8i1.1006>.

penghukuman, melainkan pemulihan hubungan dan keseimbangan sosial. Dimensi tersebut memberikan kemungkinan misiologis yang signifikan. Dalam teologi Kristen, rekonsiliasi tidak terbatas pada penyelesaian perselisihan interpersonal, tetapi berakar pada tindakan Allah mendamaikan manusia dengan diri Nya melalui Kristus dan mempercayakan pelayanan pendamaian kepada umat Nya dalam 2 Korintus 5:18–20. Karena itu, nilai rekonsiliatif dalam *Duan-Lolat* dapat menjadi titik percakapan yang produktif antara pengalaman budaya lokal dan berita Injil.

Namun, perjumpaan antara iman dan adat tidak dapat dilakukan melalui penerimaan budaya secara romantis. Penelitian Umpung, Oek, Metintomwat, dan Widodo menunjukkan bahwa pola *Duan-Lolat* mengandung dimensi yang lebih kompleks karena relasi pemberi dan penerima juga memiliki makna kosmologis dan politis. Masuknya Kekristenan kemudian membawa reinterpretasi terhadap pola tersebut, terutama dalam pemahaman mengenai relasi Allah sebagai pemberi dan manusia sebagai penerima.⁵ Penelitian ini sendiri telah mencatat perlunya evaluasi terhadap kemungkinan relasi yang terlalu hierarkis serta kecenderungan menempatkan keputusan adat dalam posisi yang sangat kuat. Penelitian terbaru mengenai *Duan-Lolat* juga mengingatkan bahwa keberlangsungan adat harus dibaca bersama persoalan hukum dan perlindungan terhadap perempuan serta anak.⁶ Dengan demikian, kontekstualisasi tidak cukup menemukan kemiripan antara nilai budaya dan Injil, tetapi harus mampu melakukan penilaian, reinterpretasi, dan transformasi teologis.

Dalam misiologi kontemporer, pendekatan semacam ini menjadi semakin penting. Mawikere menjelaskan bahwa kontekstualisasi memungkinkan penginjilan berinteraksi dengan sejarah, budaya, ideologi, dan kehidupan sosial masyarakat penerima Injil tanpa memperlakukan budaya hanya sebagai hambatan.⁷ Tanuwidjaja dan Uda juga menegaskan bahwa relasi antara iman Kristen dan kebudayaan membutuhkan pendekatan yang tidak menolak budaya secara total, tetapi tetap menyadari kebutuhan akan penilaian teologis terhadap unsur budaya.⁸ Dalam konteks lain di Indonesia, Linggi dan Surbakti menunjukkan bahwa praktik budaya *Massuru* di Toraja dapat menjadi ruang pembacaan kontekstual mengenai rekonsiliasi sebagaimana tercermin dalam Matius 5:23–24.⁹ Kajian tersebut memperlihatkan

⁵ Alfridus Giridus Umpung et al., “Pengaruh Agama Katolik Dalam Pola Relasi Duan-Lolat Pada Masyarakat Tanimbar Utara,” *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2024): 149–162, <https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7525>.

⁶ Taborat, Hammar, and Luturmas, “Duan Lolat: Tanimbar Traditional Marriage Traditions from the Perspective of Law and Modernity.”

⁷ Marde Christian Stenly Mawikere, “Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.

⁸ Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Uda, “Iman Kristen Dan Kebudayaan,” *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14, <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>.

⁹ Lius Bongga Linggi and Pelita Hati Surbakti, “The Gospel’s Seeds in Massuru Culture,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (June 30, 2024): 62–83, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i1.274>.

bahwa nilai budaya lokal dapat menjadi medium untuk memahami pesan biblia secara lebih dekat, selama proses tersebut tidak kehilangan daya kritis teologisnya.

Penelitian terdahulu mengenai *Duan-Lolat* telah berkembang dalam beberapa arah. Dasfordate dan rekan-rekannya menelitinya dalam perkawinan adat. Lawalata dan Maswekan menekankan fungsi keserasian sosial. Umpung dan rekan-rekannya membahas transformasi pola relasi *Duan-Lolat* melalui pengaruh Katolik. Sunaryo menunjukkan keberlanjutan identitas *Duan-Lolat* di komunitas diaspora, sedangkan Taborat, Hammar, dan Luturmas membahas tradisi tersebut dari perspektif hukum dan modernitas. Di sisi lain, penelitian Kause memperlihatkan bahwa kearifan lokal Indonesia dapat dikonstruksi sebagai sumber bagi teologi rekonsiliasi yang tetap memerlukan dekonstruksi dan rekonstruksi secara teologis.¹⁰ Masing-masing penelitian memberikan kontribusi penting, tetapi fokusnya belum secara khusus membangun *Duan-Lolat* sebagai kerangka misiologis untuk kontekstualisasi penginjilan berbasis rekonsiliasi.

Di sinilah *research gap* penelitian ini ditemukan. Literatur mengenai *Duan-Lolat* telah menjelaskan fungsi sosial, struktur kekerabatan, transformasi religius, dan keberlanjutannya dalam masyarakat modern, sedangkan literatur misiologi telah membahas pentingnya kontekstualisasi dan pemanfaatan nilai budaya lokal. Akan tetapi, integrasi keduanya dalam suatu konstruksi yang menempatkan rekonsiliasi sebagai jembatan antara adat *Duan-Lolat* dan penginjilan Kristen masih terbatas. Penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan kajian misiologis yang secara khusus mempertemukan *Duan-Lolat* dengan kontekstualisasi Injil.

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi kontekstualisasi penginjilan yang tidak sekadar mencari kesamaan antara adat dan Injil, tetapi melakukan tiga gerakan teologis, yaitu mengafirmasi nilai rekonsiliatif *Duan-Lolat*, mengevaluasi unsur budaya yang membutuhkan koreksi, dan mereinterpretasi adat dalam terang rekonsiliasi Kristus. Dengan demikian, budaya ditempatkan bukan sebagai lawan Injil maupun sebagai otoritas yang tidak boleh disentuh, melainkan sebagai ruang dialog dan transformasi. Berdasarkan persoalan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan ialah bagaimana adat *Duan-Lolat* dapat dikontekstualisasikan sebagai landasan penginjilan yang membangun rekonsiliasi antara budaya lokal dan iman Kristen di Kepulauan Tanimbar? Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai rekonsiliatif dalam adat *Duan-Lolat*, mengevaluasinya secara misiologis dan teologis, serta mengonstruksi model kontekstualisasi penginjilan yang menghargai identitas budaya masyarakat Tanimbar sekaligus mempertahankan integritas iman Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis misiologis kontekstual. Studi kepustakaan dipilih karena

¹⁰ Munatar Kause, "Teologi Indigenous dan Rekonsiliasi Bangsa: Dekonstruksi dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Paradigma Pemulihan Sosial di Indonesia," *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 205–216, <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1015>.

penelitian berfokus pada penelusuran, perbandingan, evaluasi, dan sintesis literatur yang membahas adat *Duan-Lolat*, masyarakat Tanimbar, rekonsiliasi Kristen, serta kontekstualisasi penginjilan. Snyder menegaskan bahwa kajian pustaka dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian ketika dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan sintesis konseptual dan menghasilkan pemahaman baru dari penelitian sebelumnya.¹¹ Pendekatan kualitatif juga memungkinkan refleksi teologis berinteraksi dengan konteks, praktik, dan proses interpretasi secara kritis.

Sumber primer konseptual penelitian adalah berbagai kajian akademik mengenai *Duan-Lolat* dan teks Alkitab yang berkaitan dengan rekonsiliasi, terutama 2 Korintus 5:18–20, Galatia 3:28, dan Matius 5:23–24. Sumber sekunder berupa artikel ilmiah mengenai misi kontekstual, teologi budaya, rekonsiliasi, relasi gereja dengan masyarakat adat, serta transformasi budaya. Analisis dilakukan dalam empat tahap. Pertama, literatur tentang *Duan-Lolat* diidentifikasi untuk menemukan nilai relasional, rekonsiliatif, dan struktur otoritas adat. Kedua, nilai tersebut dikategorikan menjadi unsur yang dapat diterima, unsur yang memerlukan reinterpretasi, dan unsur yang dapat ditransformasikan. Ketiga, kategori tersebut dievaluasi melalui prinsip rekonsiliasi, kesetaraan, pelayanan, dan otoritas Kristus. Keempat, hasil evaluasi disintesis menjadi konstruksi kontekstualisasi penginjilan yang mencakup *Duan-Lolat* sebagai jembatan relasional, rekonsiliasi sebagai titik masuk penginjilan, reinterpretasi nilai adat dalam terang Kristus, dan gereja sebagai mitra rekonsiliasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Teologis terhadap Adat Duan-Lolat

Evaluasi teologis terhadap adat *Duan-Lolat* diperlukan agar kontekstualisasi penginjilan tidak berhenti pada pencarian kesamaan antara budaya dan iman Kristen. Kebudayaan perlu dihargai sebagai ruang kehidupan masyarakat, tetapi tetap dibaca secara kritis dalam terang Injil. Proses tersebut memungkinkan nilai yang membangun kehidupan bersama diterima, unsur yang problematis direinterpretasi, dan keseluruhan sistem budaya diarahkan menuju transformasi yang semakin mencerminkan rekonsiliasi, keadilan, kesetaraan, dan kasih Kristus.

Nilai Budaya yang Dapat Diterima

Evaluasi teologis terhadap *Duan-Lolat* perlu dimulai dengan pengakuan bahwa tidak seluruh unsur budaya lokal harus diposisikan sebagai sesuatu yang berlawanan dengan iman Kristen. *Duan-Lolat* memiliki nilai perdamaian, persaudaraan, solidaritas, penghormatan, tanggung jawab sosial, dan pemulihan hubungan. Dalam penyelesaian konflik, pihak-pihak yang mengalami perselisihan dipertemukan kembali melalui

¹¹ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104, no. 1 (November 2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

mekanisme adat dengan orientasi pada pemulihan keharmonisan, bukan semata-mata penghukuman. Nilai-nilai tersebut memiliki potensi besar sebagai titik temu misiologis karena menyentuh kehidupan relasional yang juga memperoleh tempat penting dalam berita Kristen.

Nilai persaudaraan dalam *Duan-Lolat* dapat diterima secara teologis sejauh persaudaraan tersebut membangun pengakuan terhadap martabat sesama. Solidaritas juga mempunyai hubungan dengan tanggung jawab untuk tidak membiarkan anggota komunitas menghadapi persoalan sendirian. Sementara itu, musyawarah menyediakan ruang pertemuan yang memungkinkan konflik dibicarakan tanpa segera mengakhiri hubungan. Pola semacam ini memiliki kemiripan struktural dengan model rekonsiliasi lokal yang ditemukan dalam kebudayaan lain. Oborji, misalnya, menunjukkan bahwa tradisi *African palaver* menggunakan dialog komunitas sebagai mekanisme untuk memulihkan relasi dan mempertahankan keterhubungan sosial. Ia kemudian melihat praktik lokal tersebut memiliki arti misiologis ketika diarahkan kepada rekonsiliasi dan kehidupan bersama.¹² Persamaan tersebut bukan berarti *Duan-Lolat* dan *African palaver* identik, melainkan menunjukkan bahwa mekanisme lokal dapat menjadi sumber penting bagi praksis rekonsiliasi Kristen.

Longkumer juga memperlihatkan bahwa misi Kristen dalam masyarakat adat perlu memberikan perhatian pada rekonsiliasi dan pembentukan komunitas yang inklusif. Baginya, rekonsiliasi menuntut transformasi relasi, termasuk mengatasi ketegangan internal, resistensi terhadap pihak lain, serta praktik sosial yang mengecualikan anggota tertentu.¹³ Dengan demikian, unsur budaya yang menjaga hubungan bersama tidak perlu dihancurkan hanya karena berasal dari tradisi pra Kristen. Sebaliknya, unsur tersebut dapat ditafsirkan kembali dan ditempatkan dalam cakrawala Kerajaan Allah.

Hal yang sama berlaku pada penghargaan terhadap perempuan dalam kebudayaan Tanimbar. Wearulun dan Gulo menunjukkan bahwa ritual *masuk minta* memberikan posisi simbolis yang tinggi kepada perempuan dan memperlihatkan perhatian terhadap nilai perempuan dalam kehidupan adat.¹⁴ Temuan ini penting karena evaluasi teologis tidak boleh hanya mencari kelemahan adat, tetapi juga mengenali unsur budaya yang telah menyediakan sumber bagi penghormatan terhadap manusia.

Dengan demikian, persaudaraan, perdamaian, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan, dan musyawarah dalam *Duan-Lolat* dapat diterima sejauh nilai tersebut menghasilkan kehidupan bersama yang memulihkan dan menjaga martabat manusia. Gereja tidak harus menciptakan seluruh bahasa rekonsiliasi dari luar budaya

¹² Francis Anekwe Oborji, "The African Palaver Reconciliation Model and Mission," *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 222–235, <https://doi.org/10.1111/irom.12330>.

¹³ Atola Longkumer, "Indigenous Peoples of Indo-Myanmar: A Continuing Project of Reconciliation," *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 195–209, <https://doi.org/10.1111/irom.12328>.

¹⁴ Matelda Wearulun and Yurulina Gulo, "The Special Is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta Di Tanimbar Provinsi Maluku," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 62–72, <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16635>.

Tanimbar. Sebagian bahasa tersebut telah hidup dalam pengalaman masyarakat. Tugas teologis gereja adalah mengenali, meneguhkan, dan memperdalamnya dalam terang rekonsiliasi yang diwujudkan Allah melalui Kristus.

Unsur Budaya yang Memerlukan Reinterpretasi

Penghargaan terhadap nilai positif *Duan-Lolat* tidak boleh menghilangkan kebutuhan akan kritik teologis. Dalam praktik tradisional pihak *Duan* dapat dipandang memiliki kedudukan lebih tinggi daripada *Lolat*. Relasi yang terlalu hierarkis berpotensi menghasilkan dominasi ketika kewajiban *Lolat* kepada *Duan* tidak lagi dijalankan sebagai hubungan timbal balik, tetapi berubah menjadi kepatuhan yang sulit dipertanyakan. Naskah tersebut juga mencatat kemungkinan keputusan adat memperoleh kekuatan yang sangat besar dalam kehidupan sosial. Di sinilah reinterpretasi diperlukan karena keberadaan suatu unsur dalam tradisi tidak otomatis membuatnya normatif secara teologis.

Relasi *Duan* dan *Lolat* sebenarnya lebih kompleks daripada dikotomi sederhana antara pihak yang kuat dan pihak yang lemah. Wearulun dan Gulo memperlihatkan bahwa perempuan dalam ritual perkawinan Tanimbar justru diberikan nilai simbolis yang tinggi dan keberadaannya memperoleh penghormatan khusus.¹⁵ Hal ini berarti kritik terhadap hierarki *Duan-Lolat* tidak boleh didasarkan pada stereotip bahwa seluruh sistem adat bersifat merendahkan. Sebaliknya, yang perlu dievaluasi adalah bagaimana penghormatan simbolis tersebut diwujudkan dalam relasi nyata dan apakah struktur yang ada menghasilkan mutualitas atau justru mempertahankan ketimpangan.

Dalam perspektif teologis, Galatia 3:28 menyediakan prinsip penting untuk menilai relasi sosial yang berpotensi menghasilkan superioritas. Vorster menegaskan bahwa teks tersebut mempunyai implikasi teologis dan etis terhadap prinsip kesetaraan serta menentang penggunaan perbedaan manusia sebagai dasar bagi superioritas sosial.¹⁶ Kesatuan dalam Kristus tidak menghapus seluruh perbedaan budaya dan peran sosial, tetapi menolak menjadikan perbedaan tersebut dasar bagi martabat yang tidak setara. Karena itu, status *Duan* tidak perlu dihapus sebagai identitas relasional adat, tetapi maknanya perlu direinterpretasi agar tidak menjadi legitimasi dominasi terhadap *Lolat*.

Reinterpretasi juga diperlukan terhadap otoritas adat. Adat memiliki fungsi penting dalam menjaga keteraturan komunitas, tetapi otoritas budaya tidak dapat ditempatkan sebagai sesuatu yang absolut. Kekristenan mengakui bahwa setiap kebudayaan merupakan realitas manusia yang sekaligus mengandung potensi kebaikan dan keterbatasan. Moe menekankan pentingnya membaca budaya dan Injil secara kritis agar kontekstualisasi tidak berubah menjadi penerimaan budaya secara tanpa evaluasi maupun penolakan budaya secara apriori. Ia mengembangkan

¹⁵ Wearulun and Gulo.

¹⁶ Jakobus M Vorster, "The Theological-Ethical Implications of Galatians 3:28 for a Christian Perspective on Equality as a Foundational Value in the Human Rights Discourse," *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 53, no. 1 (2019): 1–9, <https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2494>.

pendekatan yang mempertemukan antropologi budaya dan teologi sebagai dasar bagi kontekstualisasi yang bertanggung jawab.¹⁷

Dengan demikian, reinterpretasi *Duan-Lolat* bukan proyek penghancuran budaya. Yang diperlukan ialah pembaruan makna. *Duan* dapat dipahami bukan sebagai penguasa yang menuntut kepatuhan mutlak, melainkan sebagai pihak yang mempunyai tanggung jawab lebih besar untuk melindungi dan melayani. *Lolat* bukan pihak inferior, melainkan mitra dalam jaringan kekerabatan yang saling memberi. Otoritas adat tetap dihormati, tetapi tidak diabsolutkan. Melalui reinterpretasi tersebut, identitas budaya dipertahankan sementara relasi kekuasaan diarahkan kepada mutualitas, pelayanan, dan kesetaraan di dalam Kristus.

Transformasi Budaya dalam Terang Injil

Kontekstualisasi yang matang tidak berhenti pada dua pilihan ekstrem antara menerima budaya secara keseluruhan dan menolaknya secara keseluruhan. Pendekatan pertama berisiko menempatkan adat sebagai otoritas yang tidak dapat dikritik, sedangkan pendekatan kedua berisiko mengasingkan masyarakat dari identitas serta memori budayanya sendiri. Transformasi budaya menawarkan jalan yang lebih konstruktif karena Injil memasuki kehidupan masyarakat dengan mengafirmasi apa yang membangun, mengoreksi apa yang merusak, dan memberikan horizon teologis baru bagi nilai yang telah hidup dalam komunitas.

Nilai rekonsiliasi *Duan-Lolat* dinilai dapat menjadi jembatan budaya bagi Injil, sementara unsur dominasi dan otoritas adat yang berlebihan membutuhkan pembaruan. Kerangka tersebut sejalan dengan pendekatan kontekstual yang lebih kritis. Banyak penolakan terhadap pola misi yang memperlakukan kebudayaan non Barat hanya sebagai persoalan yang harus diperbaiki. Sebaliknya, tawaran kontekstualisasi yang melakukan pembacaan serius terhadap kebudayaan sekaligus tetap menempatkannya dalam percakapan kritis dengan Injil sangatlah diperlukan. Pendekatan ini relevan bagi *Duan-Lolat* karena memungkinkan masyarakat Tanimbar tetap menjadi subjek yang aktif dalam proses berteologi, bukan hanya penerima bentuk Kekristenan yang dibawa dari luar.

Transformasi tersebut juga harus diarahkan kepada rekonsiliasi yang lebih luas daripada sekadar penyelesaian konflik. Tizon menempatkan rekonsiliasi sebagai bagian integral dari misi gereja dan menunjukkan bahwa misi tidak dapat dibatasi pada penginjilan verbal. Rekonsiliasi juga mencakup perdamaian serta pemulihan relasi yang rusak.¹⁸ Dengan perspektif demikian, *Duan-Lolat* tidak hanya digunakan sebagai ilustrasi untuk menjelaskan Injil, tetapi dapat menjadi ruang tempat Injil menghasilkan praksis sosial yang baru. Musyawarah adat dapat dipertahankan, tetapi orientasinya diperdalam menuju pengampunan dan keadilan. Solidaritas tetap dipelihara, tetapi

¹⁷ David Thang Moe, "Conceptualizing and Contextualizing with and beyond Paul Hiebert's Anthropological Models: Toward a Contextual Trinitarian Missiology in Myanmar," *Missiology: An International Review* 47, no. 2 (2019): 153–172, <https://doi.org/10.1177/0091829618820024>.

¹⁸ Al Tizon, "Reconciliation and the Great (Whole) Commission," *International Review of Mission* 110, no. 1 (2021): 16–26, <https://doi.org/10.1111/irom.12351>.

cakupannya dapat diperluas melampaui ikatan keluarga. Penghormatan tetap dijaga, tetapi dilepaskan dari bentuk dominasi.

Langi dan rekan-rekannya menegaskan bahwa misi kontekstual perlu mempunyai kemampuan merespons perubahan budaya tanpa kehilangan substansi teologisnya. Transformasi budaya bukan sekadar adaptasi strategi, tetapi proses ketika misi membangun hubungan lintas budaya sekaligus mendorong perubahan sosial dan spiritual.¹⁹ Prinsip tersebut penting bagi *Duan-Lolat* karena kebudayaan Tanimbar sendiri tidak bersifat statis. Tradisi terus berhadapan dengan Kekristenan, modernitas, hukum negara, mobilitas penduduk, dan perubahan generasi.

Karena itu, transformasi *Duan-Lolat* dalam terang Injil dapat dipahami melalui tiga gerakan. Nilai yang sejalan dengan kehidupan Kerajaan Allah diteguhkan. Unsur yang menghasilkan dominasi, ketidakadilan, atau absolutisasi adat direinterpretasi. Selanjutnya, keseluruhan pola relasi diarahkan kepada kehidupan baru yang ditandai oleh pelayanan, mutualitas, pengampunan, keadilan, dan rekonsiliasi. Dengan pendekatan ini, Injil tidak menjadi kekuatan yang mencabut masyarakat Tanimbar dari budayanya, tetapi juga tidak dibiarkan larut tanpa daya kritis di dalam budaya. Injil hadir sebagai kekuatan transformasi yang memungkinkan *Duan-Lolat* tetap berakar secara kultural sekaligus diperbarui secara teologis.

Konstruksi Kontekstualisasi Penginjilan melalui Duan-Lolat

Konstruksi kontekstualisasi penginjilan melalui *Duan-Lolat* berangkat dari pengakuan bahwa budaya dapat menjadi ruang perjumpaan antara Injil dan kehidupan konkret masyarakat Tanimbar. Nilai relasional, mekanisme rekonsiliasi, serta struktur tanggung jawab dalam *Duan-Lolat* menyediakan bahasa budaya yang dapat didialogkan dengan iman Kristen. Namun, proses tersebut memerlukan penilaian teologis agar penginjilan tidak sekadar menyesuaikan diri, melainkan membangun relasi, menghadirkan rekonsiliasi, mereinterpretasi nilai adat, dan menempatkan gereja sebagai mitra transformasi budaya yang berakar pada karya pendamaian Allah dalam Kristus.

Duan-Lolat sebagai Jembatan Relasional

Kontekstualisasi penginjilan melalui *Duan-Lolat* pertama-tama dapat dikonstruksi melalui dimensi relasionalnya. Dalam bahan awal penelitian, *Duan-Lolat* tidak hanya dipahami sebagai mekanisme perkawinan adat, tetapi sebagai pola hubungan yang menekankan solidaritas, penghormatan, tanggung jawab, dan pemeliharaan hubungan antaranggota masyarakat. Bahkan ketika terjadi persoalan, relasi antara Duan dan Lolat menyediakan ruang perjumpaan agar pihak-pihak yang terlibat dapat kembali ditempatkan dalam struktur hubungan yang lebih luas. Hal tersebut memberikan kemungkinan penting bagi penginjilan karena komunikasi Injil

¹⁹ Elsjani Adelin Langi et al., "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age," *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (2025): 18–34, <https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.711>.

tidak harus dimulai dari ruang yang asing bagi masyarakat, melainkan dapat hadir di dalam struktur relasi yang telah memiliki makna sosial.

Pemahaman ini perlu dijaga agar kontekstualisasi tidak berubah menjadi penguasaan budaya dari luar. Rademaker menunjukkan melalui konteks masyarakat adat Australia bahwa *inculturation* yang diprakarsai misionaris tetap dapat menyisakan persoalan apabila masyarakat adat hanya ditempatkan sebagai penerima suatu proyek yang sebenarnya masih dikendalikan pihak luar. Ia menekankan bagaimana pemimpin adat menegaskan otoritas, kebudayaan, dan kemampuan mereka sendiri dalam membentuk Kekristenan yang benar-benar berakar dalam komunitas.²⁰ Implikasinya bagi Tanimbar cukup penting. *Duan-Lolat* tidak seharusnya sekadar dipinjam sebagai alat retorik agar penginjilan terlihat lokal. Masyarakat Tanimbar perlu diperlakukan sebagai subjek teologis yang mempunyai kemampuan menafsirkan hubungan antara adat dan iman dalam pengalaman mereka sendiri.

Dale memberikan perspektif serupa melalui kajiannya tentang Kekristenan di Papua Barat. Ia menunjukkan bahwa komunitas adat tidak hanya menerima Kekristenan, tetapi mengadaptasi dan mentransformasikannya sehingga menjadi bagian dari lanskap sosial, budaya, dan politik mereka.²¹ Proses tersebut ia kaitkan dengan *endogenous transformation*, yakni transformasi yang juga berlangsung dari dalam masyarakat dan tidak semata-mata ditentukan oleh agen eksternal.

Berdasarkan perspektif tersebut, *Duan-Lolat* sebagai jembatan relasional tidak berarti Injil ditempelkan begitu saja pada struktur adat. Jembatan relasional berarti penginjilan dimulai melalui kehadiran yang menghormati pola hubungan masyarakat, mendengarkan pengalaman mereka, serta memberi ruang bagi komunitas untuk terlibat dalam proses pemaknaan. Hubungan *Duan* dan *Lolat* yang menekankan tanggung jawab timbal balik dapat menjadi bahasa awal untuk menjelaskan bahwa iman Kristen juga memiliki karakter relasional. Namun, relasi tersebut tidak boleh digunakan secara manipulatif sebagai jalan cepat menuju penerimaan agama. Kehadiran gereja harus tetap autentik, terbuka, dan jujur. Dengan demikian, *Duan-Lolat* menjadi jembatan bukan karena seluruh unsurnya identik dengan Injil, melainkan karena menyediakan ruang sosial tempat kesaksian Kristen dapat hadir melalui kedekatan, kepercayaan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama.

Rekonsiliasi sebagai Titik Masuk Penginjilan

Dimensi kedua dari konstruksi ini adalah menempatkan rekonsiliasi sebagai titik masuk penginjilan. Bahan awal penelitian menunjukkan bahwa praktik *Duan-Lolat* memiliki orientasi kuat pada pemulihan hubungan. Ketika terjadi konflik, para pihak dapat dipertemukan melalui musyawarah agar keseimbangan sosial dan

²⁰ Laura Michelle Rademaker, "Where the Spirit of Wisdom Lies: Inculturation, Self-Determination and the Authority of First Nations," *Journal of Religious History* 47, no. 4 (2023): 516–537, <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12944>.

²¹ Cypri Jehan Paju Dale, "Becoming Stronger: Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua," *Oceania* 94, no. 3 (2024): 160–183, <https://doi.org/10.1002/ocea.5416>.

hubungan kekerabatan dipulihkan kembali. Pengampunan, tanggung jawab, dan pemulihan relasi karena itu tidak sepenuhnya merupakan konsep asing bagi masyarakat Tanimbar. Kondisi tersebut membuka ruang bagi penginjilan untuk bergerak dari pengalaman yang sudah dikenal masyarakat menuju makna rekonsiliasi yang lebih luas dalam Kristus.

Engelsviken menempatkan rekonsiliasi sebagai bagian integral dari misi Allah. Ia membedakan tetapi sekaligus menghubungkan rekonsiliasi vertikal dengan Allah, rekonsiliasi horizontal antarmanusia, serta cakrawala pemulihan ciptaan. Menurutnya, pelayanan rekonsiliasi gereja berakar dalam karya pendamaian yang telah dilakukan Allah melalui Kristus, sehingga misi tidak hanya berbicara tentang pemberitaan keselamatan secara verbal tetapi juga tentang kehidupan yang ditandai perdamaian, kesatuan, kasih, pengampunan, keadilan, dan kebebasan.²² Kerangka ini memberikan dasar untuk membaca *Duan-Lolat* secara misiologis. Mekanisme rekonsiliasi adat tidak menggantikan rekonsiliasi dalam Kristus, tetapi dapat menjadi pengalaman budaya yang membantu masyarakat memahami mengapa hubungan yang rusak perlu dipulihkan.

Pengalaman Indonesia juga menunjukkan bahwa rekonsiliasi memerlukan proses relasional dan tidak selesai hanya melalui deklarasi formal. Rumbi dan Sulle, melalui penelitian mengenai memori konflik DI/TII di Seko Lemo, memperlihatkan bahwa rekonsiliasi berkembang melalui hubungan keluarga, perkawinan, pengakuan pelaku, dan proses sosial yang berlangsung dalam waktu panjang.²³ Temuan ini mengingatkan bahwa rekonsiliasi bukan sekadar hasil dari satu ritual atau satu keputusan, melainkan perjalanan sosial dan moral yang melibatkan ingatan, pengampunan, serta pemulihan kepercayaan.

Karena itu, rekonsiliasi dapat menjadi titik masuk penginjilan di Tanimbar dengan cara menghubungkan pengalaman pemulihan dalam *Duan-Lolat* dengan berita pendamaian Allah. Gereja dapat memulai dari pertanyaan yang dekat dengan pengalaman masyarakat, seperti bagaimana hubungan yang rusak dipulihkan, bagaimana kesalahan diselesaikan, dan bagaimana pihak yang bertikai kembali hidup bersama. Dari sana, Injil memperluas cakrawala rekonsiliasi dengan menempatkan Allah sebagai inisiator pendamaian melalui Kristus.

Penginjilan dengan pendekatan demikian tidak menjadikan konflik sebagai kesempatan mengeksploitasi kerentanan masyarakat. Sebaliknya, gereja hadir membantu proses pemulihan dengan tetap menghormati mekanisme sosial yang hidup. Rekonsiliasi menjadi titik masuk bukan karena budaya dianggap cukup untuk menjelaskan seluruh Injil, tetapi karena pengalaman budaya tersebut menyediakan bahasa eksistensial yang memungkinkan berita pendamaian Kristus dipahami secara lebih konkret dan berakar.

²² Tormod Engelsviken, "Reconciliation and Mission," *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 163–179, <https://doi.org/10.1111/irom.12326>.

²³ Frans Paillin Rumbi and Yosef Sulle, "Reconciliation and Forgiveness: Christian Collective Memory of Darul Islam/Tentara Islam Indonesia in Seko Lemo from 1951--1965," *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 225–248, <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.467>.

Reinterpretasi Nilai Adat dalam Terang Kristus

Kontekstualisasi penganjuran melalui *Duan-Lolat* juga membutuhkan reinterpretasi. Penganjuran tidak dapat hanya mengidentifikasi unsur budaya yang tampak sejalan dengan iman Kristen kemudian memberi label Kristen atas unsur tersebut. Reinterpretasi merupakan proses yang lebih dalam karena nilai adat dibaca kembali dalam perjumpaan dengan Kristus. Melalui proses tersebut, nilai budaya dapat diteguhkan, diperluas, dikoreksi, atau bahkan ditinggalkan ketika bertentangan dengan arah kehidupan yang dibentuk Injil. Bahan penelitian sebelumnya sendiri telah menunjukkan perlunya menafsirkan ulang relasi yang berpotensi terlalu hierarkis serta menempatkan otoritas adat di bawah evaluasi teologis.

Nenohai memberikan kritik penting terhadap teologi kontekstual yang hanya memasukkan unsur adat ke dalam kehidupan gereja tanpa sungguh-sungguh mengubah cara gereja memandang tradisi lokal. Dalam kajiannya mengenai Gereja Masehi Injili di Timor, ia menunjukkan bahwa penggunaan unsur budaya dalam liturgi belum tentu menghasilkan relasi yang lebih terbuka apabila tradisi asli tetap dipandang sebagai sesuatu yang salah atau inferior. Ia karena itu mendorong suatu teologi kontekstual yang lebih intersubjektif, yakni perjumpaan yang memungkinkan komunitas lokal tidak hanya menjadi objek seleksi budaya, tetapi juga ikut membentuk cara teologi dikonstruksi.²⁴

Tumbol dan Wainarisi memperlihatkan dilema yang serupa dalam komunitas Kristen Dayak. Mereka menemukan bahwa orang Kristen dapat terjebak antara dua ekstrem, yakni meninggalkan seluruh tradisi lokal demi menjadi Kristen yang dianggap murni atau mempertahankan praktik lokal tanpa evaluasi sehingga muncul kekhawatiran mengenai sinkretisme. Penelitian mereka menunjukkan bahwa tidak semua unsur yang berasal dari agama dan budaya lokal harus dianggap buruk, sebab sebagian mengandung nilai etis yang dapat berdialog dengan tradisi gereja.²⁵

Dalam konteks *Duan-Lolat*, reinterpretasi berarti bahwa makna perlindungan, penghormatan, tanggung jawab, dan solidaritas dipertemukan dengan karakter Kristus. Duan yang mempunyai tanggung jawab melindungi tidak ditafsirkan sebagai pemilik kekuasaan absolut, tetapi sebagai pihak yang dipanggil melayani. Lolat tidak dipahami sebagai pihak yang kehilangan martabat, tetapi sebagai mitra relasional yang memiliki nilai setara di hadapan Allah. Demikian pula, musyawarah tidak hanya berorientasi memulihkan ketertiban sosial, tetapi dapat diperluas menuju pengakuan kesalahan, pengampunan, keadilan, dan pemulihan hubungan.

Reinterpretasi juga menuntut keterlibatan masyarakat lokal. Gereja tidak seharusnya menetapkan dari luar unsur mana yang Kristen dan mana yang tidak tanpa

²⁴ Jear Nenohai, "Evaluating the Relationship Between Christianity and Indigenous Religion in the Context of the Christian Evangelical Church in Timor (Gereja Masehi Injili Di Timor)," *Indonesian Journal of Theology*, 2023, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.351>.

²⁵ Stynie Nova Tumbol and Yane Octavia Rismawati Wainarisi, "Folk Christian Community in Kalimantan Evangelical Church (GKE) Congregations of Pendahara Katingan Resort," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1–31, <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.289>.

mendengar orang yang menjalankan adat tersebut. Proses teologis yang sehat memerlukan dialog antara Kitab Suci, tradisi Kristen, pengalaman komunitas, serta pemahaman budaya masyarakat Tanimbar. Dengan cara ini, kontekstualisasi tidak menjadi kristenisasi kosmetik terhadap simbol adat, tetapi proses pembentukan makna baru yang memungkinkan identitas Tanimbar tetap diakui sementara seluruh kehidupan diarahkan semakin dekat kepada pola relasi yang dinyatakan dalam Kristus.

Gereja sebagai Mitra Rekonsiliasi Budaya

Tahap keempat dalam konstruksi ini menempatkan gereja sebagai mitra rekonsiliasi budaya. Istilah mitra penting karena gereja tidak datang menggantikan fungsi adat, mengambil alih otoritas tetua, atau menjadikan mekanisme *Duan-Lolat* sebagai instrumen institusional gereja. Bahan awal penelitian justru membuka kemungkinan gereja hadir di dalam proses musyawarah dan pemulihan sebagai pendamping yang membawa doa, pengajaran mengenai pengampunan, serta perspektif Kristen mengenai rekonsiliasi. Posisi tersebut lebih tepat dipahami sebagai kemitraan daripada dominasi.

Rukiyanto menegaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia yang plural, gereja perlu mengembangkan inkulturasi dan dialog dengan kebudayaan serta realitas konkret masyarakat. Gereja tidak hanya dipanggil menjaga kehidupan internalnya, tetapi juga berkontribusi pada persoalan sosial yang dihadapi komunitas di sekitarnya.²⁶ Perspektif ini relevan bagi gereja di Tanimbar karena pelayanan kontekstual tidak dapat dibatasi pada ibadah atau pewartaan verbal. Gereja perlu hadir dalam proses kehidupan tempat masyarakat mengalami konflik, ketegangan keluarga, persoalan adat, dan kebutuhan pemulihan.

Jović menempatkan rekonsiliasi sebagai bagian dari partisipasi gereja dalam karya penyelamatan Allah. Ia menunjukkan bahwa teologi dapat membantu komunitas menghadapi konflik, ingatan mengenai luka, serta kebutuhan akan pengampunan dengan membentuk cara baru dalam mengingat masa lalu.²⁷ Gereja karena itu bukan sekadar mediator netral. Ia merupakan komunitas yang terlebih dahulu harus menghidupi pola rekonsiliasi yang diberitakannya.

Dalam konteks Indonesia, Tiranda dan Mongan memberikan contoh konkret melalui konsep *friendship mission*. Penelitian mereka mengenai pengalaman Kristen Toraja setelah trauma DI/TII memperlihatkan bahwa persahabatan dapat menjadi proses misioner yang berkontribusi pada penyembuhan trauma dan rekonsiliasi.²⁸ Temuan tersebut penting karena menggeser misi dari aktivitas sesaat menuju kehadiran relasional yang bertahan lama.

²⁶ Bernardus Agus Rukiyanto, "Inculturation in the Catholic Church in Indonesia," *Journal of Asian Orientation in Theology* 1, no. 1 (2019): 49–80, <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010103>.

²⁷ Rastko Jović, "Mission and Reconciliation: Theology for a New Remembrance," *International Review of Mission* 110, no. 1 (2021): 6–15, <https://doi.org/10.1111/irrom.12350>.

²⁸ Petrus Tiranda and Sanda Mongan, "Friendship Mission as a Healing Process after Trauma: A Case Study of the Torajan Christians' Experience of the Darul Islam / Indonesian Islamic Army Rebellion," *The Ecumenical Review* 74, no. 5 (2022): 707–723, <https://doi.org/10.1111/erev.12755>.

Dengan demikian, gereja sebagai mitra rekonsiliasi budaya di Tanimbar dapat menjalankan beberapa peran secara bersamaan. Gereja dapat mendengarkan, mendampingi, menyediakan ruang aman bagi pihak yang berselisih, memperkuat nilai adat yang mendukung perdamaian, dan menawarkan perspektif Injil ketika terdapat unsur relasi yang memerlukan koreksi. Gereja juga harus menghindari penggunaan kekuasaan spiritual untuk mendominasi proses adat.

Kemitraan semacam ini menempatkan gereja bersama masyarakat, bukan di atas masyarakat. Padilla DeBorst mengingatkan bahwa praksis rekonsiliasi menuntut relasi yang melepaskan manipulasi kuasa dan membuka ruang agar semua pihak dapat hadir dalam hubungan yang setara.²⁹ Dengan pola tersebut, gereja dapat menjadi saksi Kristus melalui kehadiran yang memulihkan sekaligus membantu *Duan-Lolat* terus berkembang sebagai ruang budaya yang mendukung rekonsiliasi, martabat, dan kehidupan bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa adat *Duan-Lolat* memiliki potensi misiologis yang signifikan bagi kontekstualisasi penginjilan di Kepulauan Tanimbar karena di dalamnya terdapat nilai persaudaraan, perdamaian, solidaritas, tanggung jawab, penghormatan, musyawarah, dan pemulihan hubungan. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi jembatan relasional yang menolong masyarakat memahami Injil melalui pengalaman budaya yang telah hidup dalam komunitas. Namun, kontekstualisasi tidak dapat dilakukan dengan menerima seluruh unsur adat secara tanpa kritik. Relasi yang terlalu hierarkis antara Duan dan Lolat serta kecenderungan mengabsolutkan otoritas adat memerlukan reinterpretasi dalam terang kesetaraan, pelayanan, keadilan, dan otoritas Kristus. Atas dasar itu, penelitian ini mengonstruksi empat dimensi utama kontekstualisasi penginjilan melalui *Duan-Lolat*. Pertama, *Duan-Lolat* dapat berfungsi sebagai jembatan relasional bagi kehadiran dan kesaksian Kristen. Kedua, rekonsiliasi menjadi titik masuk penginjilan karena pemulihan hubungan merupakan pengalaman yang telah dikenal dalam budaya Tanimbar. Ketiga, nilai adat perlu direinterpretasi dalam terang Kristus sehingga unsur yang membangun diteguhkan dan unsur yang dominatif diperbarui. Keempat, gereja ditempatkan sebagai mitra rekonsiliasi budaya yang hadir bersama masyarakat, bukan sebagai kekuatan yang menggantikan adat. *Duan-Lolat* tidak diposisikan sebagai pengganti Injil maupun sebagai hambatan bagi Injil, tetapi sebagai ruang dialog tempat berita rekonsiliasi Kristus dapat dipahami secara kontekstual, kritis, dan transformatif dalam kehidupan masyarakat Tanimbar. Model ini menegaskan bahwa kesetiaan kepada Injil tidak menuntut pencabutan identitas budaya, tetapi pembaruan makna dan relasi di dalamnya. Penelitian lanjutan perlu menguji konstruksi ini melalui penelitian lapangan agar respons masyarakat, gereja, dan pemangku adat dapat dipertimbangkan empiris.

²⁹ Ruth Padilla DeBorst, "North-South Partnership in God's Mission: Joining Hands in the Construction of a Reconciliation Politics," *Transformation* 39, no. 4 (2022): 254–262, <https://doi.org/10.1177/02653788221110869>.

DAFTAR PUSTAKA

- Dale, Cypri Jehan Paju. "Becoming Stronger: Christianity, Indigenous Politics of Self-Determination, and Endogenous Transformation in West Papua." *Oceania* 94, no. 3 (2024): 160–83. <https://doi.org/10.1002/ocea.5416>.
- Dasfordate, Aksilas, Agus Sholahuddin, and Bonaventura Ngarawula. "Duan-Lolat Tradition In Traditional Marriage Of The Tanimbar Community: Ethnographic Study of Traditional Marriage in Latdalam Village, Tanimbar South District, West Southeast Maluku Regency." *Technium Social Sciences Journal* 11, no. 1 (2020): 434–50. <https://doi.org/10.47577/tssj.v11i1.1451>.
- DeBorst, Ruth Padilla. "North-South Partnership in God's Mission: Joining Hands in the Construction of a Reconciliation Politics." *Transformation* 39, no. 4 (2022): 254–62. <https://doi.org/10.1177/02653788221110869>.
- Engelsviken, Tormod. "Reconciliation and Mission." *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 163–79. <https://doi.org/10.1111/irom.12326>.
- Jović, Rastko. "Mission and Reconciliation: Theology for a New Remembrance." *International Review of Mission* 110, no. 1 (2021): 6–15. <https://doi.org/10.1111/irom.12350>.
- Kause, Munatar. "Teologi Indigenous Dan Rekonsiliasi Bangsa: Dekonstruksi Dan Rekonstruksi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Paradigma Pemulihan Sosial Di Indonesia." *KURIOS* 11, no. 1 (2025): 205–16. <https://doi.org/10.30995/kur.v11i1.1015>.
- Langi, Elsjani Adelin, Fransiskus Gregorius Nyaming, Franty F Palempung, Anita Grays Freideliën Pantow, Julio Eleazer Nendissa, and Jeniar Rainhard Kowal. "Cultural Transformation through Contextual Mission Approach in the Digital Age." *Studia Philosophica et Theologica* 25, no. 1 (2025): 18–34. <https://doi.org/10.35312/studia.v25i1.711>.
- Lawalata, Cornelly M A, and Max Maswekan. "Membangun Keserasian Sosial Melalui Budaya Duan Lolat Pada Masyarakat Wunlah, Kepulauan Tanimbar." *JURNAL BADATI* 5, no. 1 (2023): 215–22. <https://doi.org/10.38012/jb.v8i1.1006>.
- Linggi', Lius Bongga, and Pelita Hati Surbakti. "The Gospel's Seeds in Massuru Culture." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (June 30, 2024): 62–83. <https://doi.org/10.34307/kamasean.v5i1.274>.
- Longkumer, Atola. "Indigenous Peoples of Indo-Myanmar: A Continuing Project of Reconciliation." *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 195–209. <https://doi.org/10.1111/irom.12328>.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>.
- Moe, David Thang. "Conceptualizing and Contextualizing with and beyond Paul Hiebert's Anthropological Models: Toward a Contextual Trinitarian Missiology in

- Myanmar." *Missiology: An International Review* 47, no. 2 (2019): 153–72. <https://doi.org/10.1177/0091829618820024>.
- Nenohai, Jear. "Evaluating the Relationship Between Christianity and Indigenous Religion in the Context of the Christian Evangelical Church in Timor (Gereja Masehi Injili Di Timor)." *Indonesian Journal of Theology*, 2023. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.351>.
- Oborji, Francis Anekwe. "The African Palaver Reconciliation Model and Mission." *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 222–35. <https://doi.org/10.1111/irom.12330>.
- Rademaker, Laura Michelle. "Where the Spirit of Wisdom Lies: Inculturation, Self-Determination and the Authority of First Nations." *Journal of Religious History* 47, no. 4 (2023): 516–37. <https://doi.org/10.1111/1467-9809.12944>.
- Rukiyanto, Bernardus Agus. "Inculturation in the Catholic Church in Indonesia." *Journal of Asian Orientation in Theology* 1, no. 1 (2019): 49–80. <https://doi.org/10.24071/jaot.2019.010103>.
- Rumbi, Frans Paillin, and Yosef Sulle. "Reconciliation and Forgiveness: Christian Collective Memory of Darul Islam/Tentara Islam Indonesia in Seko Lemo from 1951--1965." *Indonesian Journal of Theology* 12, no. 2 (2024): 225–48. <https://doi.org/10.46567/ijt.v12i2.467>.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104, no. 1 (November 2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sunaryo, Fransiska Dewi Setiowati. "Duan Lolat Culture during the Times Capital City of Jakarta." *Brazilian Journal of Development* 10, no. 4 (2024): e69095. <https://doi.org/10.34117/bjdv10n4-052>.
- Taborat, Alowisius, Roberth K R Hammar, and Agustinus Luturmas. "Duan Lolat: Tanimbar Traditional Marriage Traditions from the Perspective of Law and Modernity." *Golden Ratio of Law and Social Policy Review* 5, no. 1 (2025): 99–106. <https://doi.org/10.52970/grlspr.v5i1.1561>.
- Tanuwidjaja, Sundoro, and Samuel Uda. "Iman Kristen Dan Kebudayaan." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.46445/jtki.v1i1.299>.
- Tiranda, Petrus, and Sanda Mongan. "Friendship Mission as a Healing Process after Trauma: A Case Study of the Torajan Christians' Experience of the Darul Islam / Indonesian Islamic Army Rebellion." *The Ecumenical Review* 74, no. 5 (2022): 707–23. <https://doi.org/10.1111/erev.12755>.
- Tizon, Al. "Reconciliation and the Great (Whole) Commission." *International Review of Mission* 110, no. 1 (2021): 16–26. <https://doi.org/10.1111/irom.12351>.
- Tumbol, Stynie Nova, and Yane Octavia Rismawati Wainarisi. "Folk Christian Community in Kalimantan Evangelical Church (GKE) Congregations of Pendahara Katingan Resort." *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023): 1–31. <https://doi.org/10.46567/ijt.v11i1.289>.

- Umpung, Alfridus Giridus, Marianus M Oek, Matias Metintomwat, and Agus Widodo. "Pengaruh Agama Katolik Dalam Pola Relasi Duan-Lolat Pada Masyarakat Tanimbar Utara." *Divinitas Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2, no. 1 (2024): 149–62. <https://doi.org/10.24071/div.v2i1.7525>.
- Vorster, Jakobus M. "The Theological-Ethical Implications of Galatians 3:28 for a Christian Perspective on Equality as a Foundational Value in the Human Rights Discourse." *In Die Skriflig/In Luce Verbi* 53, no. 1 (2019): 1–9. <https://doi.org/10.4102/ids.v53i1.2494>.
- Wearulun, Matelda, and Yurulina Gulo. "The Special Is Women: Suatu Ritual Adat Masuk Minta Di Tanimbar Provinsi Maluku." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1 (2020): 62–72. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16635>.